

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Hidayah yang berlokasi di Desa Kapuh Madani, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kalimantan Selatan

Majelis ini merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan nonformal yang secara rutin menyelenggarakan kegiatan pengajian bagi masyarakat. Pengajian yang dilaksanakan di majelis ini melanjutkan tradisi keilmuan yang sebelumnya dikembangkan oleh Guru Kapuh, yaitu K.H. Muhammad Ridwan Baseri, khususnya dalam bidang ilmu kalam dan kajian keislaman. Secara historis, Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani didirikan dan dikembangkan oleh almarhum TGH. Muhammad Riduan Baseri yang lebih dikenal oleh masyarakat Kalimantan Selatan dengan sebutan Abah Guru Kapuh. Melalui pengajian yang beliau laksanakan secara rutin, Majelis Taklim Al-Hidayah berkembang menjadi salah satu pusat kegiatan keagamaan yang tidak hanya dihadiri oleh masyarakat sekitar Desa Kapuh, tetapi juga jamaah yang berasal dari berbagai wilayah di Kalimantan Selatan.¹

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai pengajian Abah Guru Kapuh, majelis ini dikenal sebagai ruang transmisi keilmuan Islam yang menekankan

¹ Zulkifli, *Pengajian Tasawuf K.H. Muhammad Ridwan Baseri di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Kapuh Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Telaah Karisma dan Tasawuf Modern)*, (Banjarmasin: Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2016), hlm. 78–82.

pentingnya pengajian kitab-kitab klasik (turats) sebagai sarana pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak masyarakat. Aktivitas pengajian yang dilaksanakan secara berkesinambungan menjadikan majelis ini memiliki posisi yang cukup penting dalam perkembangan dakwah Islam di Kabupaten Hulu Sungai Selatan.²

Setelah wafatnya Abah Guru Kapuh pada tahun 2021, aktivitas pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani tetap berlangsung dan dilanjutkan oleh putra beliau, yaitu Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh. Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh merupakan figur ulama muda sekaligus pemegang estafet utama dakwah dari almarhum Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan Baseri (Abah Guru Kapuh) di wilayah Kandangan, Hulu Sungai Selatan³. Sebagai putra sulung yang lahir dari rahim lingkungan keagamaan yang kental, garis kontinuitas keilmuannya bertumpu pada tradisi luhur pondok pesantren tradisional dan transmisi keilmuan lokal Banjar.⁴ Pendidikan keagamaan awal Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh ditempuh secara langsung di bawah bimbingan sang ayah sejak masa kanak-kanak.⁵ Guna memperluas cakrawala serta memperdalam penguasaan literatur Arab klasik (kitab kuning), beliau kemudian dikirim untuk menempuh jalur pendidikan kepesantrenan formal di Pondok Pesantren *Darullughah Wadda'wah*, Bangil, Pasuruan, Jawa Timur.⁶

² Zulkifli, *Pengajian Tasawuf K.H. Muhammad Ridwan Baseri*, 83–85.

³ Kamaruddin, *Ulama-Ulama Kharismatik Hulu Sungai Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2022), 112.

⁴ Kamaruddin, *Ulama-Ulama Kharismatik Hulu Sungai Selatan*, 115.

⁵ Akhmad Riduan, "Sanad dan Genealogi Keilmuan Tuan Guru Haji Muhammad Ridwan Baseri Kapuh," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, Vol. 18, No. 2, Desember 2021, 45.

⁶ Tim Redaksi Dalwa, *Profil Alumni dan Kiprah Dakwah Nusantara*, (Pasuruan: Dalwa Press, 2023), 89.

Keberlanjutan aktivitas tersebut menunjukkan adanya proses pewarisan tradisi keilmuan dan dakwah yang telah dibangun oleh generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh tidak hanya melanjutkan kegiatan pengajian yang telah ada, tetapi juga mengembangkan metode penyampaian materi yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik jamaah pada masa sekarang.⁷

Selain mengasuh Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, Ustadz Muhammad Fauzan juga dipercaya sebagai Mudir Pondok Pesantren Ibnu Athaillah Kapuh. Pondok pesantren tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada dalam lingkungan keilmuan Kapuh Madani dan berperan dalam melanjutkan tradisi pendidikan yang telah dirintis oleh Abah Guru Kapuh. Keberadaan pondok pesantren dan majelis taklim tersebut membentuk suatu lingkungan pendidikan Islam yang saling mendukung dalam proses pembinaan keagamaan masyarakat.⁸

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pengajian dilaksanakan setiap malam Jumat. Rangkaian kegiatan dimulai dengan salat Magrib berjamaah yang dilanjutkan dengan pembacaan Burdah.⁹ Setelah pelaksanaan salat Isya berjamaah, jamaah kembali mengikuti pembacaan syair-syair pujian kepada Nabi Muhammad

⁷ “Tuan Guru Kapuh Wafat, Ustadz Yusuf Mansur: Dunia Kehilangan Paku Buminya,” [Kanalkalimantan.com](<https://www.kanalkalimantan.com/tuan-guru-kapuh-wafat-ustaz-yusuf-mansur-dunia-kehilangan-paku-buminya>), diakses 16 Juni 2026.

⁸ “Peringatan Isra Mikraj di Islamic Center Kandungan Diwarnai Peresmian Majelis Basayangan,” [Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Selatan](<https://pemb.kab.hulusungaiselatan.go.id/peringatan-isra-miraj-di-islamic-center-kandungan-diwarnai-peresmian-majlis-basayangan-dan-talkshow-agama-kekinian>), diakses 16 Juni 2026.

⁹ Hasil observasi peneliti di Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, 7 Mei 2026.

saw. Pengajian inti biasanya dimulai sekitar pukul 21.30 WITA dan berlangsung hingga selesai.¹⁰

Pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah berfokus pada ilmu kalam, melalui kitab-kitab klasik, di antaranya *Kifayatul 'Awam* dan *Hasyiah asy-Syarqawi*. Dalam proses penyampaian materi, Ustadz Muhammad Fauzan tidak hanya menjelaskan isi kitab secara tekstual, tetapi juga menggunakan berbagai ilustrasi, analogi, dan perumpamaan yang berasal dari pengalaman sehari-hari maupun budaya populer untuk membantu jamaah memahami konsep-konsep teologis yang bersifat abstrak.

Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh menjelaskan bahwa fokus utama pengajian di Kapuh adalah pendalaman ilmu kalam dan filsafat Islam yang merupakan bagian dari tradisi keilmuan yang diwariskan oleh Guru Kapuh. Ia menjelaskan, "*Nang dibaca di Kapuh itu dengan perintah paguruan yang kada sakali* perintahnya adalah kami mendalami keilmuan yang dikuasai oleh Abah yaitu ilmu kalam dan filsafat secara spesifik."¹¹

Terjemah:

"Yang dibaca di Kapuh itu dengan Perintah Guru yang tidak sekali perintahnya adalah kami mendalami keilmuan yang dikuasai oleh Abah yaitu ilmu kalam dan filsafat secara spesifik."

Ia juga menegaskan bahwa materi yang dipelajari dalam pengajian tersebut lebih berfokus pada persoalan teologi Islam dibandingkan pembahasan fikih.

¹⁰ Hasil observasi peneliti di Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, 7 Mei 2026.

¹¹ Muhammad Fauzan, "Pembacaan Kitab Kifayatul 'Awam. MT. Al-Hidayah Kapuh Madani | Malam Jum'at, 10 Juli 2025," YouTube, diakses pada 8 Mei 2026.

Menurutnya: "Teologi itu ilmiah, *membahas bujur kada* Allah itu Tuhan kita, *bujur kada* Nabi Muhammad atau para rasul yang lain itu *bujurlah* utusan Tuhan."¹²

Terjemah:

“Teologi itu ilmiah, membahas benar atau tidak Allah Itu Tuhan Kita, benar atau tidak Nabi Muhammad atau para rasul yang lain itu benar utusan Tuhan.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani memiliki corak pengajian yang menitikberatkan pada kajian ushuluddin, khususnya ilmu kalam, dengan pendekatan yang berusaha menjembatani konsep-konsep teologis dengan pengalaman keseharian jamaah.

B. Hasil Penelitian

1. Pengajian Ilmu Kalam di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kapuh Madani

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti, pengajian yang dilaksanakan di Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani berfokus pada kajian ilmu kalam atau teologi Islam. Materi yang dikaji bersumber dari kitab-kitab yang membahas persoalan akidah, sifat-sifat Allah Swt., sifat para rasul, serta berbagai pembahasan teologis yang menjadi ruang lingkup ilmu kalam. Di antara kitab yang digunakan dalam pengajian tersebut adalah Kifayatul ‘Awam dan Hasyiah asy-Syarqawi.

Berdasarkan dokumentasi video pengajian yang diunggah melalui kanal YouTube dengan judul Pembacaan Kitab Kifayatul ‘Awam MT. Al-Hidayah Kapuh Madani, Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh menjelaskan bahwa kajian yang

¹² Muhammad Fauzan, “Pembacaan Kitab Kifayatul ‘Awam. MT. Al-Hidayah Kapuh Madani | Malam Jum’at, 10 Juli 2025,” YouTube, diakses pada 8 Mei 2026.

dilaksanakan di Kapuh merupakan kelanjutan dari tradisi keilmuan yang telah diwariskan oleh Guru Kapuh. Menurutnya, fokus utama kajian tersebut adalah pendalaman ilmu kalam dan filsafat Islam.¹³

Dalam pengajiannya, Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh menjelaskan: *"Nang dibaca di Kapuh itu, dengan perintah paguruan yang kada sakali perintahnya, adalah kami mendalami keilmuan yang dikuasai oleh Abah, yaitu ilmu kalam, dan filsafat secara spesifik."*

Terjemah:

"Yang dibaca di Kapuh itu dengan Perintah Guru yang tidak sekali perintahnya adalah kami mendalami keilmuan yang dikuasai oleh Abah yaitu ilmu kalam dan filsafat secara spesifik."

Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa materi yang diajarkan tidak berfokus pada persoalan fikih praktis, melainkan pada persoalan teologis yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah Swt. dan para rasul-Nya. Beliau mengatakan, *"Teologi itu ilmiah, membahas bujur kada Allah itu Tuhan kita, bujur kada Nabi Muhammad atau para rasul yang lain itu bujurlah utusan Tuhan"*¹⁴

Terjemah:

"Teologi itu ilmiah, membahas benar atau tidak Allah Itu Tuhan Kita, benar atau tidak Nabi Muhammad atau para rasul yang lain itu benar utusan Tuhan."

¹³ Muhammad Fauzan, "Pembacaan Kitab Kifayatul 'Awam. MT. Al-Hidayah Kapuh Madani | Malam Jum'at, 10 Juli 2025," YouTube, diakses pada 8 Mei 2026, dokumentasi ceramah yang dianalisis penulis.

¹⁴ Muhammad Fauzan, "Pembacaan Kitab Kifayatul 'Awam. MT. Al-Hidayah Kapuh Madani | Malam Jum'at, 10 Juli 2025," YouTube, diakses pada 8 Mei 2026.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan keagamaan secara normatif, tetapi juga berupaya menjelaskan dasar-dasar keyakinan Islam melalui pendekatan rasional yang menjadi karakteristik ilmu kalam.

Pada salah satu kajian kitab *Kifayatul 'Awam*, misalnya, pembahasan difokuskan pada sifat wajib siddiq bagi para rasul¹⁵. Dalam pembahasan tersebut dijelaskan bahwa para rasul mustahil berdusta karena risalah yang mereka sampaikan berasal dari Allah Swt. Kebenaran risalah tersebut diperkuat dengan adanya mukjizat yang menjadi bukti kenabian mereka¹⁶. Dengan demikian, pembahasan yang disampaikan tidak hanya menekankan aspek keimanan, tetapi juga argumentasi rasional yang mendukung keyakinan tersebut.

Selain membacakan dan menjelaskan isi kitab, Ustadz Muhammad Fauzan juga sering menggunakan berbagai ilustrasi dan analogi sebagai sarana untuk membantu jamaah memahami konsep-konsep teologis yang bersifat abstrak. Penggunaan analogi tersebut menjadi salah satu ciri khas pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah dan menjadi bagian penting dalam proses penyampaian materi ilmu kalam kepada jamaah.

2. Praktik Penggunaan Analogi *Naruto* dalam Pengajian Ilmu Kalam

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa penggunaan analogi yang berasal dari budaya populer,

¹⁵ Muhammad al-Fudhali, *Kifayatul 'Awam fi Ma Yajibu 'Alaihim min 'Ilm al-Kalam* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2013), 139.

¹⁶ Al-Fudhali, *Kifayatul 'Awam fi Ma Yajibu 'Alaihim min 'Ilm al-Kalam*, 139.

khususnya anime dan manga *Naruto*, menjadi salah satu karakteristik penyampaian materi ilmu kalam di Majelis Ta'lim Al-Hidayah Kapuh Madani. Analogi tersebut digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan konsep-konsep teologis yang bersifat abstrak agar lebih mudah dipahami oleh jamaah.

Menurut Ustadz Muhammad Fauzan, penggunaan analogi bukanlah tujuan utama pengajian, melainkan hanya alat bantu untuk mempermudah proses penyampaian materi. Ia menjelaskan bahwa analogi yang digunakan bergantung pada konteks pembahasan kitab yang sedang dikaji. Dalam wawancara, ia menyatakan, "*Naruto itu sebenarnya kada kawa meangkatakan, karena gambar sebarataan. Relevansinya tergantung konteks kitab yang lagi dibahas.*"¹⁷

Terjemah:

"*Naruto* itu sebenarnya tidak bisa menjelaskan dengan sempurna, karena gambar semua. Relevansinya tergantung dari konteks kitab yang sedang dibahas"

Ia juga menjelaskan bahwa penggunaan bahasa populer dan istilah-istilah yang dekat dengan pengalaman jamaah merupakan bagian dari metode penyampaian yang diperoleh melalui tradisi paguruan yang dijalannya. Menurutnya, penggunaan istilah yang mudah dikenali jamaah dapat membantu proses pemahaman terhadap materi ilmu kalam yang sering dianggap sulit.

Salah satu penggunaan analogi *Naruto* ditemukan dalam kajian kitab *Kifayatul 'Awam* ketika membahas sifat wajib siddiq bagi para rasul. Dalam pembahasan tersebut dijelaskan bahwa para rasul tidak mungkin berdusta karena

¹⁷ Muhammad Fauzan, Pengasuh Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara langsung dengan penulis, Kapuh Madani, 24 April 2026.

risalah yang mereka bawa berasal dari Allah Swt. Kebenaran risalah tersebut diperkuat dengan adanya mukjizat sebagai bukti kenabian.

Upaya membantu jamaah memahami konsep bukti kenabian tersebut, Ustadz Muhammad Fauzan menggunakan analogi tokoh Pain dalam anime *Naruto*. Dalam penjelasannya ia mengatakan:

Kada bisa ninjutsu¹⁸ kah misalnya tahu-tahu bisa Shinra Tensei¹⁹ jeh misalkan, itu bubuhan mata Rinnegan. Mata Rinnegan²⁰ itu kan kaya ninjutsu yang kada perlu pakai segel jutsu²¹. Itu salah satu bukti risalahnya bubuhan Rinnegan jua tu. Itu bukti kenabian Pain.^{22 23}

Terjemah:

“Misalnya, seseorang tidak dapat menggunakan ninjutsu, tetapi tiba-tiba mampu menggunakan *Shinra Tensei*. Hal tersebut terjadi karena memiliki mata *Rinnegan*. Mata *Rinnegan* merupakan kemampuan yang memungkinkan penggunanya menggunakan ninjutsu tanpa perlu melakukan *segel jutsu*. Hal itu menjadi salah satu bukti risalah yang dimiliki oleh pemilik *Rinnegan*. Menurut saya, hal tersebut menunjukkan bukti kenabian *Pain*.”

¹⁸ *Ninjutsu* adalah teknik atau kemampuan yang digunakan oleh ninja dalam serial *Naruto* dengan memanfaatkan chakra.

¹⁹ *Shinra Tensei* adalah salah satu teknik yang dimiliki *Pain* melalui kekuatan *Rinnegan* yang dapat menghasilkan gaya tolak dengan cakupan luas.

²⁰ *Rinnegan* merupakan salah satu jenis *dōjutsu* (teknik mata) dalam serial *Naruto* yang memberikan penggunanya kemampuan khusus, seperti menguasai berbagai teknik dan kekuatan tertentu.

²¹ *Segel jutsu (hand seals)* adalah rangkaian gerakan tangan yang digunakan untuk mengaktifkan sebagian besar teknik *ninjutsu* dalam serial *Naruto*

²² *Pain* adalah salah satu tokoh dalam serial *Naruto* yang dikenal sebagai pemimpin organisasi Akatsuki dan merupakan identitas yang digunakan oleh *Nagato*.

²³ Muhammad Fauzan, “Pembacaan Kitab Kifayatul ’Awam. MT. Al-Hidayah Kapuh Madani | Malam Jum’at, 10 Juli 2025,” YouTube, diakses pada 8 Mei 2026.

Berdasarkan penjelasan tersebut, keberadaan Rinnegan digunakan sebagai ilustrasi untuk menjelaskan adanya tanda yang menunjukkan kedudukan khusus seseorang. Sebagaimana *Pain* dikenali melalui kekuatan dan ciri khas yang dimilikinya, para nabi juga memiliki mukjizat sebagai bukti yang menguatkan kebenaran risalah yang mereka bawa. Dengan demikian, analogi tersebut digunakan untuk membantu jamaah memahami hubungan antara kenabian dan mukjizat dalam ilmu kalam.

Selain digunakan untuk menjelaskan konsep kenabian, analogi *Naruto* juga digunakan dalam pembahasan sifat Allah Swt. Pada kajian kitab *Hasyiah asy-Syarqawi* yang membahas kalimat *wal mumatsalatu lil hawaditsi*²⁴, melalui pembahasan tersebut dijelaskan bahwa Allah Swt. tidak memiliki keserupaan dengan makhluk-Nya²⁵. Ustadz Muhammad Fauzan menggunakan tokoh Masashi Kishimoto sebagai ilustrasi untuk menjelaskan perbedaan antara pencipta dan ciptaan. Dalam pengajiannya ia menjelaskan, "*Naruto itu walaupun hebat luar biasa, tapi inya tertitik daripada titik warna tinta, sedangkan Masashi Kishimoto kadada tinta sebigi-bigi di awaknya.*"²⁶

Terjemah:

"*Naruto*, meskipun memiliki kemampuan yang luar biasa, tetap hanya merupakan tokoh yang berasal dari setitik tinta. Adapun Masashi Kishimoto sebagai penciptanya tidak memiliki setitik pun tinta pada dirinya."

²⁴ Ahmad bin Muhammad asy-Syarqawi, *Hasyiyah asy-Syarqawi 'ala al-Hudhudi* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiah, 2013), h. 164.

²⁵ Asy-Syarqawi, *Hasyiyah asy-Syarqawi 'ala al-Hudhudi*, h. 164.

²⁶ Observasi peneliti pada pengajian Kitab *Hasyiah asy-Syarqawi* di Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, Desa Kapuh Madani, Kecamatan Simpung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 14 Mei 2025.

Kemudian ia melanjutkan, *"Kam bayangkan kaya ini nah Masashi Kishimoto tuh menulis Naruto komiknya yakala, habis itu Masashi Kishimoto masuk ke dalam komik. Kaya apa caranya masuk ke dalam komiknya?"*²⁷

Terjemah:

"Coba bayangkan, Masashi Kishimoto sedang menulis komik Naruto. Lalu, bagaimana jika Masashi Kishimoto masuk ke dalam komik yang sedang ia ciptakan? Bagaimana menurut Anda hal itu bisa terjadi?"

Melalui analogi tersebut, Ustadz Muhammad Fauzan berupaya menjelaskan bahwa pencipta tidak dapat disamakan dengan ciptaannya. Sebagaimana Masashi Kishimoto berada di luar dunia yang ia ciptakan dalam cerita *Naruto*, demikian pula Allah Swt. tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya. Namun demikian, ia juga menegaskan bahwa analogi tersebut hanya digunakan sebagai pendekatan pemahaman dan bukan untuk menyerupakan Allah dengan sesuatu yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan analogi budaya populer dalam pengajian tidak hanya dilakukan oleh Ustadz Muhammad Fauzan. Ia menjelaskan bahwa dalam tradisi pengajian sebelumnya, Almarhum Guru Hasan Baseri, yaitu ayah dari Almarhum Guru Kapuh, sekaligus kakek dari Ustadz Muhammad Fauzan juga menggunakan berbagai bentuk perumpamaan yang dekat dengan pengalaman masyarakat. Ia menjelaskan, "Kai Hasan Baseri itu, bahari sidin bila pengajian memakai contohnya pawayangan."²⁸

²⁷ Observasi peneliti pada pengajian Kitab *Hasyiah asy-Syarqawi* di Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, Desa Kapuh Madani, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 14 Mei 2025.

²⁸ Muhammad Fauzan, Pengasuh Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara langsung dengan penulis, Kapuh Madani, 24 April 2026.

Terjemah:

"KH. Hasan Basri dahulu ketika menyampaikan pengajian juga menggunakan pewayangan sebagai media untuk memberikan contoh dalam menjelaskan materi."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan analogi dalam penyampaian materi keagamaan bukanlah sesuatu yang baru, melainkan bagian dari metode pedagogis yang telah lama digunakan dalam tradisi pengajian. Perbedaannya terletak pada bentuk analogi yang digunakan, yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan pengalaman sosial jamaah.

Dengan demikian, penggunaan *Naruto* dalam pengajian ilmu kalam di Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani dapat dipahami sebagai strategi komunikasi dan pedagogi yang bertujuan menjembatani konsep-konsep teologis yang abstrak dengan pengalaman yang lebih dekat dengan kehidupan jamaah. Analogi tersebut berfungsi sebagai sarana penjelas, sedangkan substansi utama yang disampaikan tetap berasal dari kitab-kitab ilmu kalam yang menjadi rujukan pengajian.

3. Respons Jamaah terhadap Penggunaan Analogi *Naruto* dalam Pengajian Ilmu Kalam

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa penggunaan analogi yang berasal dari anime dan manga *Naruto* memperoleh tanggapan yang beragam dari jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani. Perbedaan respons tersebut umumnya dipengaruhi oleh usia, latar belakang

pengetahuan, serta tingkat kedekatan jamaah dengan budaya populer yang digunakan dalam penyampaian materi.

Sebagian jamaah menilai bahwa penggunaan analogi *Naruto* membantu proses pemahaman terhadap materi yang disampaikan, Fh. menyatakan:

Menurut saya, penggunaan istilah bahasa dalam anime *Naruto* pada pengajian rutin Majelis Al-Hidayah Kapuh sangat membantu, terutama untuk kalangan muda yang baru terjun ke dunia majelis. Penggunaan istilah bahasa dalam anime *Naruto* dalam pengajian ini memberikan pemahaman yang lebih dapat diterima oleh kalangan muda, serta daya tarik tersendiri sehingga tidak jenuh saat mendengarkan isi ceramah.²⁹

Pandangan serupa juga disampaikan oleh Rd., dan S., Menurut mereka, penggunaan analogi *Naruto* membuat penyampaian materi menjadi lebih menarik dan komunikatif. Mereka menyatakan, "*Sidin rami menjelaskan pakai bahasa Naruto ketu. Nang rami tuh rancak sidin sambat Guru Tahir. Tapi mungkin yang tuha-tuha tekurang paham. Lawan sidin pintar menjelaskan, bahasa-bahasanya tuh kaya akademisi.*"³⁰

Terjemah:

"Beliau menjelaskan materi menggunakan bahasa *Naruto* dengan cara yang menyenangkan. Beliau sering bercanda dengan Guru Tahir sehingga suasana pengajian menjadi hidup. Namun, kemungkinan jamaah yang lebih tua kurang

²⁹ Fh., jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, 28 April 2026.

³⁰ Rd., dan S., jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, 17 April 2026.

memahami penjelasan tersebut. Di sisi lain, beliau mampu menjelaskan materi dengan baik dan menggunakan bahasa yang akademis."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan analogi budaya populer mampu menciptakan suasana pengajian yang lebih dekat dengan pengalaman sebagian jamaah, khususnya generasi muda yang telah mengenal *Naruto* sebagai bagian dari budaya populer.

Hal yang sama juga disampaikan oleh A., L., Fd., dan D., Mereka menilai bahwa penggunaan istilah-istilah yang berasal dari *Naruto* dilakukan untuk membangun kedekatan dengan jamaah muda, mereka menyatakan, "*Sidin tuh kaya supaya relate lawan jamaah yang anum, mengiaui jamaah pakai kalimat bubuhan shinobi*³¹, *rasa pengajian shinobi.*"³²

Terjemah:

"Beliau menggunakan bahasa *Naruto* agar lebih relevan dengan jamaah yang masih muda. Beliau memanggil jamaah dengan sebutan *shinobi*, sehingga terasa suasana *shinobi* dalam pengajian "

Meskipun demikian, tidak seluruh jamaah memiliki pengalaman yang sama. Beberapa informan mengaku tidak memahami referensi *Naruto* yang digunakan dalam pengajian. Ft. menyatakan, "*Aku tekurang pang paham mun ada analogi tentang Naruto.*"³³

³¹ Shinobi adalah sebutan bagi ninja dalam serial manga *Naruto* karya Masashi Kishimoto.

³², A., L., Fd., dan D., jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, 28 April 2026.

³³ Ft., jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, 28 April 2026.

Terjemah:

"Saya masih kurang memahami ketika materi disampaikan menggunakan bahasa *Naruto*."

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Rv. yang mengatakan, "*Aku kada paham mun sidin menjelaskan Naruto, ngaran aku kada paham Naruto jua. Lawan menurutku sidin ni kaya membaca akan gasan yang di dalam haja, yang di luar ni umpat mendengarkan haja.*"³⁴

Terjemah:

"Saya kurang memahami ketika beliau menjelaskan menggunakan bahasa *Naruto* karena saya tidak mengenal *Naruto*. Menurut saya, penjelasan tersebut lebih mudah dipahami oleh jamaah yang berada di dalam tempat pengajian, sedangkan jamaah yang berada di luar hanya dapat mengikuti pengajian dengan mendengarkan."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas analogi sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan awal jamaah terhadap objek yang dijadikan perumpamaan. Jamaah yang tidak mengenal *Naruto* cenderung mengalami kesulitan dalam memahami hubungan antara analogi yang digunakan dengan materi yang sedang dijelaskan.

Namun demikian, menariknya beberapa jamaah yang tidak memahami *Naruto* tetap dapat menangkap substansi materi yang disampaikan. E. menjelaskan, "*Kada paham mun ada analogi Naruto, lawan sidin lain lawan Guru Kapuh. Guru*

³⁴ Rv., jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, 30 April 2026

*Kapuh tu mun menjelaskan ringan-ringan haja, ada jua istilah ilmiah tapi sambil lalu. Mun sidin kaya dijelaskan banar."*³⁵

Terjemah:

"Saya kurang memahami ketika materi dijelaskan menggunakan bahasa *Naruto*. Selain itu, cara penyampaian beliau berbeda dengan Guru Kapuh. Guru Kapuh menjelaskan materi dengan bahasa yang lebih sederhana, meskipun sesekali menggunakan istilah ilmiah. Sementara itu, beliau menjelaskan materi secara lebih mendalam dan terperinci."

Hal yang hampir sama disampaikan oleh Sh., "*Dasar pintar banar jua sidin menjelaskan, kada paham banar pang tentang Naruto, tapi paham haja apa yang sidin maksud."*³⁶

Terjemah:

"Beliau memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan materi. Walaupun saya tidak memahami *Naruto* secara mendalam, saya tetap dapat memahami maksud dari penjelasan yang beliau sampaikan."

Fr. juga memberikan tanggapan yang serupa, "*Anak-anak Guru Kapuh dasar pintar. Kada paham pang tentang Naruto ngaran tuha, tapi insya Allah paham haja yang sidin maksud. Mun Guru Kapuh bahari sidin katuju membahasakan pakai Satria Baja Hitam."*³⁷

³⁵ E., jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, 30 April 2026

³⁶ Sh., jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, 4 Mei 2026.

³⁷ Fr., jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, 4 Mei 2026.

Terjemah:

"Anak-anak Guru Kapuh memang sangat pandai. Meskipun saya tidak memahami *Naruto* karena sudah berusia tua, insyaallah saya tetap memahami maksud yang beliau sampaikan. Dahulu, Guru Kapuh juga senang menggunakan bahasa Satria Baja Hitam ketika menyampaikan materi."

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan penyampaian materi tidak semata-mata ditentukan oleh pemahaman jamaah terhadap bahasa yang digunakan. Kemampuan penyampai materi dalam menjelaskan hubungan antara analogi dan konsep yang sedang dibahas juga menjadi faktor penting dalam membantu jamaah memahami isi pengajian.

Berdasarkan keseluruhan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa *Naruto* dalam pengajian ilmu kalam menghasilkan respons yang beragam. Sebagian jamaah menganggap analogi tersebut membantu pemahaman dan menciptakan kedekatan dengan materi yang disampaikan, terutama bagi kalangan muda. Di sisi lain, terdapat jamaah yang tidak memahami referensi *Naruto*, khususnya jamaah yang lebih tua. Namun demikian, sebagian besar informan tetap dapat memahami substansi materi yang disampaikan karena penjelasan yang diberikan tidak berhenti pada bahasa *Naruto*, tetapi selalu dikaitkan kembali dengan pembahasan ilmu kalam yang menjadi pokok kajian pengajian.

C. Analisis Perspektif Emmanuel Levinas terhadap Penggunaan Analogi *Naruto* dalam Pengajian Ilmu Kalam

1. Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh sebagai *Self*

Dalam kerangka filsafat Emmanuel Levinas, relasi etis selalu melibatkan dua pihak, yaitu diri (*self*) dan orang lain (*The Other*). Pada penelitian ini, posisi *self* dilihat pada Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh sebagai penyampai materi pengajian. Sebagai pengajar ilmu kalam, ia memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai isi kitab dibandingkan jamaah yang hadir dalam majelis. Akan tetapi, menurut Levinas, pengetahuan tersebut tidak menjadikan seseorang bebas mengabaikan pihak lain. Sebaliknya, pengetahuan melahirkan tanggung jawab yang lebih besar terhadap orang lain.³⁸

Data penelitian menunjukkan bahwa Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh menyadari adanya keberagaman latar belakang jamaah. Sebagian jamaah berasal dari kalangan muda yang akrab dengan budaya populer Jepang, sedangkan sebagian lainnya berasal dari kelompok usia yang lebih tua dan tidak memiliki pengalaman yang sama. Kesadaran terhadap perbedaan tersebut mendorongnya menggunakan analogi yang dianggap dekat dengan pengalaman jamaah.

Kutipan wawancara, "*Naruto tuh kayaknya seluruh rakyat paham.*"³⁹

Terjemah:

"*Naruto* tampaknya sudah dikenal oleh hampir seluruh masyarakat."

³⁸ Emmanuel Levinas, *Otherwise Than Being or Beyond Essence*, 10.

³⁹ Muhammad Fauzan, Pengasuh Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, Kapuh Madani, 24 April 2026.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *Naruto* bukan semata-mata didorong oleh ketertarikan pribadi terhadap anime tersebut, melainkan oleh pertimbangan pedagogis bahwa *Naruto* merupakan referensi yang relatif dikenal oleh sebagian jamaah. Dalam perspektif Levinas, tindakan ini dapat dipahami sebagai usaha *self* untuk keluar dari dirinya sendiri dan mendekati dunia pengalaman *The Other*. *Self* tidak berhenti pada pengetahuan yang dimilikinya, tetapi berupaya mencari bahasa yang lebih mudah diterima oleh jamaah.

Usaha tersebut terlihat ketika Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh menjelaskan bahwa penggunaan analogi *Naruto* bersifat kontekstual dan tidak bisa selalu digunakan dalam setiap pembahasan.

Kutipan wawancara, "*Naruto tu sebenarnya kada kawa meangkatakan, karena gambar sebarataan. Relevansinya tergantung konteks kitab yang lagi dibahas.*"⁴⁰

Terjemah:

"*Naruto* itu sebenarnya tidak bisa menjelaskan dengan sempurna, karena gambar semua. Relevansinya tergantung dari konteks kitab yang sedang dibahas"

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa analogi *Naruto* bukan tujuan utama pengajian, melainkan sarana untuk menjembatani pemahaman jamaah terhadap materi ilmu kalam. Dalam perspektif Levinas, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab *Self* yang berusaha menyesuaikan bahasa penyampaian dengan kebutuhan *The Other*.

2. Jamaah sebagai *The Other*

⁴⁰ Muhammad Fauzan, Pengasuh Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, Kapuh Madani, 24 April 2026.

Menurut Emmanuel Levinas, kehadiran orang lain (*The Other*) selalu menghadirkan tuntutan etis kepada diri (*Self*). Orang lain tidak hadir sebagai objek yang dapat sepenuhnya dipahami atau dikuasai, melainkan sebagai pribadi yang memiliki keunikan, pengalaman, dan kebutuhan yang berbeda-beda.⁴¹ Hal ini menjelaskan, hubungan manusia dengan orang lain selalu mengandung tuntutan tanggung jawab.

Dalam penelitian ini, jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani dipahami sebagai *The Other*. Mereka berasal dari berbagai latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman keagamaan yang berbeda. Sebagian jamaah memiliki kedekatan dengan budaya populer seperti *Naruto*, sedangkan sebagian lainnya tidak memiliki pengalaman yang sama.

Perbedaan tersebut terlihat dalam hasil wawancara. Beberapa jamaah mengaku bahwa penggunaan analogi *Naruto* membantu mereka memahami materi ilmu kalam. Namun jamaah lain mengaku tidak memahami referensi yang digunakan karena tidak mengenal tokoh maupun istilah dalam manga tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa jamaah hadir sebagai *The Other* yang tidak dapat diperlakukan sebagai kelompok yang seragam.

Dalam perspektif Levinas, keberagaman tersebut merupakan realitas etis yang harus dihadapi oleh penyampai materi. Semakin beragam jamaah yang hadir, semakin besar pula tuntutan tanggung jawab yang muncul dalam proses penyampaian ilmu. Dalam pemikiran Levinas, *The Other* adalah pihak yang hadir dengan keunikan dan pengalaman yang tidak dapat direduksi menjadi objek

⁴¹ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, trans. Alphonso Lingis, 197.

pengetahuan. Pada penelitian ini, jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani yang dipahami sebagai *The Other* berasal dari latar belakang usia, pendidikan, dan pengalaman keagamaan yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tampak dalam hasil wawancara. Sebagian jamaah merasa terbantu dengan penggunaan analogi *Naruto*, terutama jamaah muda yang telah mengenal budaya populer tersebut. Sebaliknya, sebagian jamaah yang lebih tua mengaku tidak memahami referensi *Naruto* meskipun tetap dapat menangkap substansi materi yang disampaikan.

Keberagaman respons tersebut menunjukkan bahwa jamaah tidak dapat diperlakukan sebagai kelompok yang seragam. Dalam perspektif Levinas, *The Other* selalu melampaui kategori-kategori yang dibentuk oleh *Self*. Dalam hal ini, setiap usaha komunikasi akan selalu berhadapan dengan kemungkinan adanya perbedaan pemahaman.

3. Relasi *Self* dan *The Other*

Levinas menjelaskan bahwa relasi antara *Self* dan *The Other* bersifat asimetris. Artinya, seseorang terlebih dahulu dituntut untuk bertanggung jawab terhadap orang lain sebelum menuntut orang lain memahami dirinya.⁴²

Self dilihat pada Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh sebagai penyampai materi pengajian, sedangkan jamaah menempati posisi *The Other*. Sebagai pengajar ilmu kalam, Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai materi yang dibahas dibandingkan jamaah. Akan tetapi,

⁴² Emmanuel Levinas, *Otherwise Than Being or Beyond Essence*, trans. Alphonso Lingis, 114.

pemahaman tersebut tidak serta-merta menjamin bahwa jamaah akan memahami materi dengan cara yang sama.

Dari perspektif Levinas, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk respons etis terhadap keberadaan *The Other*. Ketika konsep-konsep ilmu kalam dipandang sulit dipahami oleh sebagian jamaah, *Self* berupaya menghadirkan bahasa yang lebih dekat dengan pengalaman mereka.

4. Penggunaan Bahasa *Naruto* sebagai Respons *Self* terhadap *The Other*

Dalam konteks penelitian ini, Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh sebagai penyampai materi pengajian. Sebagai seseorang yang mendalami ilmu kalam dan filsafat Islam, ia memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan sebagian besar jamaah yang hadir dalam pengajian. Berdasarkan perspektif Levinas, kelebihan pengetahuan tersebut tidak menjadikan *Self* berada dalam posisi yang bebas menentukan cara penyampaian ilmu tanpa mempertimbangkan kondisi jamaah. Sebaliknya, semakin besar pengetahuan yang dimiliki, semakin besar pula tanggung jawab untuk menjadikan pengetahuan tersebut dapat dipahami oleh orang lain.⁴³

Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk respons Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh terhadap kebutuhan jamaah adalah penggunaan analogi yang bersumber dari budaya populer, khususnya manga *Naruto*. Penggunaan analogi tersebut muncul dalam berbagai pembahasan ilmu kalam, baik ketika menjelaskan sifat wajib rasul maupun ketika menjelaskan konsep ketidaksamaan Allah dengan makhluk.

⁴³ David Tobing, *Mencari Keadilan Bersama yang Lain*, 52–54.

Ketika membahas sifat siddiq bagi para rasul, misalnya, Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh menjelaskan konsep mukjizat sebagai bukti kebenaran risalah dengan menggunakan analogi tokoh *Pain* yang memiliki *Rinnegan*. Dalam penjelasannya ia menyatakan:

*Kada bisa ninjutsu kah misalnya, tahu-tahu bisa Shinra Tensei jeh misalkan, itu bubuhan mata Rinnegan. Mata Rinnegan itu kan kaya ninjutsu yang kada perlu pakai segel jutsu. Itu salah satu bukti risalahnya bubuhan Rinnegan jua tu. Itu bukti kenabian Pain.*⁴⁴

Terjemah:

Misalnya, seseorang tidak dapat menggunakan ninjutsu, tetapi tiba-tiba mampu menggunakan *Shinra Tensei*. Hal tersebut terjadi karena memiliki mata *Rinnegan*. Mata *Rinnegan* merupakan kemampuan yang memungkinkan penggunaanya menggunakan ninjutsu tanpa perlu melakukan segel jutsu. Hal itu menjadi salah satu bukti risalah yang dimiliki oleh pemilik *Rinnegan*. Menurut saya, hal tersebut menunjukkan bukti kenabian *Pain*.

Secara teologis, analogi tersebut tidak dimaksudkan untuk menyamakan nabi dengan tokoh fiksi. Analogi digunakan sebagai sarana untuk menjelaskan bahwa keberadaan mukjizat berfungsi sebagai tanda yang menunjukkan kedudukan khusus seseorang. Sebagaimana keberadaan *Rinnegan* menjadi tanda yang membedakan *Pain* dari tokoh lain dalam cerita *Naruto*, mukjizat menjadi tanda yang menguatkan kebenaran risalah yang dibawa para nabi.

⁴⁴ Muhammad Fauzan, "Pembacaan Kitab Kifayatul 'Awam. MT. Al-Hidayah Kapuh Madani | Malam Jum'at, 10 Juli 2025," YouTube, diakses pada 8 Mei 2026.

Dalam perspektif Levinas, penggunaan analogi tersebut dapat dipahami sebagai upaya *Self* untuk mendekatkan dirinya kepada pengalaman *The Other*. *Self* tidak memaksakan bahasa akademik atau bahasa kitab secara langsung kepada jamaah, melainkan berusaha mencari titik temu yang memungkinkan pesan dapat diterima dengan lebih mudah. Tindakan ini menunjukkan adanya perhatian terhadap kondisi konkret jamaah sebagai penerima pesan.

Hal yang sama juga terlihat ketika Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh menjelaskan pembahasan “*wal mumatsalatu lil hawaditsi*” dalam Kitab *Hasyiyah asy-Syarqawi*. Untuk menjelaskan bahwa Allah Swt. tidak dapat disamakan dengan makhluk, ia menggunakan ilustrasi Masashi Kishimoto sebagai pencipta dunia *Naruto*. Dalam pengajian tersebut ia menjelaskan, “*Naruto itu walaupun hebat luar biasa tapi inya tertitik daripada titik warna tinta, sedangkan Masashi Kishimoto kadada tinta sebigi-bigi di awaknya.*”⁴⁵

Terjemah:

“*Naruto*, meskipun memiliki kemampuan yang luar biasa, tetap hanya merupakan tokoh yang berasal dari setitik tinta. Adapun Masashi Kishimoto sebagai penciptanya tidak memiliki setitik pun tinta pada dirinya.”

Melalui ilustrasi tersebut, Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh berusaha menjelaskan perbedaan ontologis antara pencipta dan ciptaan. Walaupun analogi tersebut memiliki keterbatasan, penggunaannya menunjukkan adanya usaha untuk

⁴⁵ Observasi peneliti pada pengajian Kitab *Hasyiyah asy-Syarqawi* di Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, Desa Kapuh Madani, Kecamatan Simpung, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 14 Mei 2025.

menerjemahkan konsep teologis yang abstrak ke dalam bahasa yang lebih dekat dengan pengalaman jamaah.

Dari sudut pandang Levinas, tindakan menerjemahkan konsep yang sulit ke dalam bahasa yang lebih mudah dipahami merupakan salah satu bentuk tanggung jawab etis. *Self* tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha memastikan bahwa orang lain memiliki kesempatan untuk memahami apa yang disampaikan. Dengan demikian, komunikasi tidak lagi dipahami sebagai proses satu arah, melainkan sebagai ruang pertemuan antara *Self* dan *The Other*⁴⁶.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian jamaah mengakui bahwa penggunaan analogi *Naruto* membantu mereka memahami materi yang disampaikan. Fh. menyatakan bahwa penggunaan istilah dan analogi *Naruto* membuat pengajian menjadi lebih menarik bagi generasi muda dan membantu mereka memahami materi ilmu kalam yang sebelumnya dianggap sulit.⁴⁷ Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa *Naruto* berhasil menciptakan jembatan komunikasi antara penyampai materi dan sebagian jamaah. Keberhasilan tersebut tidak dapat dipahami semata-mata sebagai keberhasilan metode pengajaran. Dalam perspektif Levinas, yang lebih penting adalah adanya kesediaan *Self* untuk keluar dari dunianya sendiri dan berusaha mendekati dunia orang lain. Penggunaan analogi *Naruto* menunjukkan bahwa Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh tidak hanya berusaha menyampaikan isi kitab, tetapi juga berusaha

⁴⁶ Paul Marcus, *Being for the Other; Ethical Living, and Psychoanalysis*, 41–43.

⁴⁷ Fh., jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, 28 April 2026.

memperhatikan bagaimana jamaah menerima dan memahami materi yang disampaikan.

Dengan demikian, penggunaan analogi *Naruto* dalam pengajian ilmu kalam dapat dipahami sebagai manifestasi dari relasi etis antara *Self* dan *The Other*. Analogi tersebut berfungsi sebagai medium yang memungkinkan terjadinya komunikasi antara penyampai materi dan jamaah. Dalam kerangka pemikiran Levinas, tindakan tersebut menunjukkan bahwa penyampaian ilmu tidak hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab etis untuk menghadirkan pengetahuan dalam bentuk yang dapat dijangkau oleh orang lain.

5. Bahasa *Naruto* sebagai Upaya Menjembatani Jarak antara Ilmu Kalam dan Pengalaman Jamaah

Salah satu persoalan yang sering muncul dalam pembelajaran ilmu kalam adalah sifat materinya yang abstrak dan konseptual. Berbeda dengan fikih yang banyak berkaitan dengan praktik ibadah sehari-hari, ilmu kalam membahas persoalan yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti sifat-sifat Allah Swt., kenabian, mukjizat, serta hubungan antara Tuhan dan manusia. Akibatnya, tidak sedikit masyarakat yang menganggap ilmu kalam sebagai bidang kajian yang sulit dipahami dan cenderung jauh dari pengalaman keseharian mereka.⁴⁸

Kondisi tersebut menuntut adanya upaya untuk menghadirkan konsep-konsep ilmu kalam ke dalam bentuk yang lebih dekat dengan pengalaman jamaah. Dalam konteks pengajian di Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, salah satu

⁴⁸ Rosihon Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, 21–25.

upaya tersebut terlihat melalui penggunaan analogi yang bersumber dari budaya populer, khususnya manga *Naruto*. Bahasa *Naruto* digunakan bukan untuk menggantikan isi kitab yang dikaji, melainkan sebagai sarana untuk membantu jamaah memahami konsep-konsep yang dianggap sulit.

Dalam wawancara dengan peneliti, Ustadz Muhammad Fauzan menjelaskan bahwa penggunaan analogi bukan sesuatu yang mutlak. Menurutnya, analogi hanya berfungsi sebagai alat bantu yang digunakan sesuai dengan konteks pembahasan kitab. Ia menyatakan, "*Naruto tu sebenarnya kada kawa meangkatakan, karena gambar sebarataan. Relevansinya tergantung konteks kitab yang lagi dibahas.*"⁴⁹

Terjemah:

"*Naruto* itu sebenarnya tidak bisa menjelaskan dengan sempurna, karena gambar semua. Relevansinya tergantung dari konteks kitab yang sedang dibahas"

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa fokus utama pengajian tetap terletak pada materi ilmu kalam yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Analogi *Naruto* hanya berfungsi sebagai media untuk menjembatani pemahaman jamaah terhadap materi tersebut. Dengan kata lain, analogi bukan tujuan, melainkan sarana pedagogis yang digunakan dalam proses penyampaian ilmu.

Dalam perspektif Emmanuel Levinas, usaha menjembatani jarak pemahaman tersebut dapat dibaca sebagai bentuk perhatian etis terhadap keberadaan *The Other*. Levinas menolak pandangan yang menjadikan pengetahuan sebagai alat untuk menguasai orang lain. Sebaliknya, pengetahuan seharusnya

⁴⁹ Muhammad Fauzan, Pengasuh Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara langsung dengan penulis, Kapuh Madani, 24 April 2026.

menjadi sarana untuk membangun relasi yang memungkinkan orang lain hadir sebagai dirinya sendiri.⁵⁰

Apabila konsep tersebut diterapkan dalam konteks pengajian, maka penyampaian ilmu tidak hanya berkaitan dengan ketepatan materi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menghadirkan materi tersebut dalam bentuk yang dapat diterima oleh jamaah. Dalam hal ini, penggunaan analogi *Naruto* menunjukkan adanya usaha untuk mempertemukan dua dunia yang berbeda, yaitu dunia teks ilmu kalam yang bersifat klasik dengan pengalaman jamaah yang hidup di tengah budaya populer modern.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian jamaah merasakan manfaat dari penggunaan metode tersebut. Fh. menjelaskan bahwa penggunaan bahasa *Naruto* membantu generasi muda memahami materi pengajian dan menjadikan suasana pengajian lebih menarik. Menurutnya, "Penggunaan istilah bahasa dalam anime *Naruto*, pada pengajian rutin Majelis Al-Hidayah Kapuh sangat membantu, terutama untuk kalangan muda yang baru terjun ke dunia majelis."⁵¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bahasa *Naruto* mampu menciptakan titik temu antara materi ilmu kalam dengan pengalaman generasi muda yang telah mengenal budaya populer Jepang sejak lama. Konsep-konsep yang sebelumnya terasa jauh dan abstrak menjadi lebih mudah dibayangkan melalui simbol dan tokoh yang sudah akrab dalam kehidupan mereka.

⁵⁰ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, 43–46.

⁵¹ Fh., jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, 28 April 2026.

Pandangan yang hampir sama juga terlihat dalam wawancara dengan. A., L., Fd., dan D., Mereka menilai bahwa penggunaan istilah seperti "*shinobi*" atau berbagai istilah lain yang berasal dari *Naruto* membuat suasana pengajian terasa lebih dekat dengan kalangan muda. Salah seorang responde menyatakan, "*Sidin tuh kaya supaya relate lawan jamaah yang anum, mengiaui jamaah pakai kalimat bubuhan shinobi, rasa pengajian shinobi.*"⁵²

Terjemah:

"Beliau menggunakan bahasa *Naruto* agar lebih relevan dengan jamaah yang masih muda. Beliau memanggil jamaah dengan sebutan *shinobi*, sehingga terasa suasana *shinobi* dalam pengajian "

Dari sudut pandang Levinas, temuan tersebut memperlihatkan adanya usaha *Self* memasuki pengalaman *The Other*. Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh tidak hanya menyampaikan materi berdasarkan perspektifnya sebagai pengajar ilmu kalam, tetapi juga berusaha mempertimbangkan dunia yang dihidupi oleh jamaah yang mendengarkannya. Akan tetapi, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa upaya tersebut tidak selalu menghasilkan respons yang sama pada seluruh jamaah. Sebagian jamaah yang tidak memiliki pengalaman dengan *Naruto* mengaku kesulitan memahami analogi yang digunakan. Ft., misalnya, menyatakan, "*Aku tekurang pang paham, mun ada analogi tentang Naruto.*"⁵³

⁵² A., L., Fd., dan D., jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, 28 April 2026.

⁵³ Ft., jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, 28 April 2026.

Terjemah:

“Saya masih kurang memahami ketika materi disampaikan menggunakan bahasa *Naruto*.”

Demikian pula Rv. yang menyatakan, "*Aku kada paham mun sidin menjelaskan Naruto, ngaran aku kada paham Naruto jua.*"⁵⁴

Terjemah:

"Saya kurang memahami ketika beliau menjelaskan menggunakan bahasa *Naruto* karena saya tidak mengenal *Naruto*. “

Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahasa *Naruto* yang digunakan memiliki keterbatasan. Bahasa *Naruto* ini berhasil menjembatani pemahaman sebagian jamaah belum tentu berhasil menjangkau seluruh jamaah. Dengan demikian, penggunaan bahasa *Naruto* tidak dapat dipahami sebagai solusi universal yang mampu menyelesaikan seluruh persoalan komunikasi dalam pengajian. Meskipun demikian, dalam perspektif Levinas, nilai etis suatu tindakan tidak ditentukan semata-mata oleh keberhasilannya mencapai hasil yang sempurna. Yang lebih penting adalah adanya kesediaan untuk merespons kebutuhan orang lain. Penggunaan bahasa *Naruto* tetap dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab etis karena lahir dari usaha untuk membantu jamaah memahami materi ilmu kalam yang sedang dibahas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan analogi *Naruto* dalam pengajian ilmu kalam berfungsi sebagai jembatan antara bahasa teologis yang bersifat abstrak dengan pengalaman konkret jamaah. Kehadiran

⁵⁴ Rv., jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, 30 April 2026.

bahasa tersebut menunjukkan adanya usaha untuk memperpendek jarak antara teks kitab dan dunia kehidupan jamaah. Dalam perspektif Emmanuel Levinas, usaha tersebut merupakan salah satu bentuk keterbukaan *Self* terhadap keberadaan *The Other* yang hadir dalam ruang pengajian.

6. Keterbatasan Bahasa *Naruto* dalam Menjangkau *The Other*

Salah satu gagasan penting dalam filsafat Emmanuel Levinas adalah penolakannya terhadap upaya mereduksi orang lain ke dalam kategori-kategori yang dibuat oleh diri sendiri. Menurut Levinas, *The Other* selalu memiliki dimensi keberlainan yang tidak pernah dapat dipahami secara penuh oleh *Self*. Oleh karena itu, setiap usaha memahami orang lain selalu memiliki keterbatasan karena orang lain senantiasa melampaui gambaran yang dibentuk mengenai dirinya.⁵⁵

Apabila gagasan tersebut dikaitkan dengan penggunaan bahasa *Naruto* dalam pengajian ilmu kalam, maka dapat dipahami bahwa analogi yang digunakan Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh tidak mungkin menghasilkan pemahaman yang sama pada seluruh jamaah. Setiap jamaah hadir dengan latar belakang usia, pengalaman, pendidikan, serta pengetahuan yang berbeda. Perbedaan tersebut menyebabkan setiap jamaah memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian jamaah menganggap penggunaan bahasa *Naruto* membantu mereka memahami materi pengajian. Akan tetapi, sebagian jamaah lainnya justru mengaku tidak memahami referensi yang digunakan karena tidak memiliki pengalaman dengan anime tersebut. Hal ini

⁵⁵ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, 194–201.

terlihat dalam wawancara dengan Ft. yang menyatakan, *"Aku tekurang pang paham, mun ada analogi tentang Naruto."*⁵⁶

Terjemah:

"Saya masih kurang memahami ketika materi disampaikan menggunakan bahasa *Naruto*."

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Rv.:

*"Aku kada paham mun sidin menjelaskan Naruto, ngaran aku kada paham Naruto jua. Lawan menurutku sidin ni kaya membaca akan gasan yang di dalam haja, yang di luar ni umpat mendengarkan haja."*⁵⁷

Terjemah:

"Saya kurang memahami ketika beliau menjelaskan menggunakan bahasa *Naruto* karena saya tidak mengenal *Naruto*. Menurut saya, penjelasan tersebut lebih mudah dipahami oleh jamaah yang berada di dalam tempat pengajian, sedangkan jamaah yang berada di luar hanya dapat mengikuti pengajian dengan mendengarkan."

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa yang dianggap dekat oleh sebagian jamaah ternyata tidak memiliki makna yang sama bagi jamaah lainnya. Dengan kata lain, keberhasilan analogi sangat bergantung pada pengalaman yang telah dimiliki oleh pendengarnya.

Dalam perspektif Levinas, fenomena tersebut bukanlah sesuatu yang mengejutkan. Levinas justru menegaskan bahwa orang lain tidak pernah dapat

⁵⁶ Ft., jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, 28 April 2026.

⁵⁷ Rv., jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, 30 April 2026.

direduksi menjadi satu kelompok yang homogen. Keberagaman pengalaman hidup membuat setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam memahami realitas. Oleh karena itu, tidak ada satu bentuk komunikasi yang dapat menjangkau seluruh orang dengan tingkat keberhasilan yang sama.⁵⁸

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa jamaah yang lebih muda cenderung lebih mudah memahami bahasa *Naruto* dibandingkan jamaah yang lebih tua. Hal ini dapat dipahami karena sebagian generasi muda tumbuh dalam lingkungan budaya populer yang memperkenalkan mereka pada anime, manga, dan berbagai bentuk hiburan Jepang lainnya. Sebaliknya, sebagian jamaah yang lebih tua tidak memiliki pengalaman yang sama sehingga analogi yang digunakan tidak selalu dapat dipahami secara langsung.

Akan tetapi, menariknya beberapa jamaah yang tidak memahami *Naruto* tetap dapat memahami substansi materi yang disampaikan. Sh., misalnya, menyatakan, "*Dasar pintar banar jua sidin menjelaskan, kada paham banar pang tentang Naruto, tapi paham haja apa yang sidin maksud.*"⁵⁹

"Beliau memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan materi. Walaupun saya tidak memahami *Naruto* secara mendalam, saya tetap dapat memahami maksud dari penjelasan yang beliau sampaikan."

⁵⁸ David Tobing, *Mencari Keadilan Bersama yang Lain*, 68–71.

⁵⁹ Sh., jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, 4 Mei 2026.

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Fr., "*Kada paham pang tentang Naruto ngaran tuha, tapi insya Allah paham haja yang sidin maksud.*"⁶⁰

Terjemah:

"Saya tidak memahami *Naruto* karena sudah berusia tua, insyaallah saya tetap memahami maksud yang beliau sampaikan."

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengajian tidak sepenuhnya ditentukan oleh keberhasilan bahasa. Yang lebih menentukan adalah kemampuan penyampai materi dalam menghubungkan analogi tersebut dengan konsep ilmu kalam yang sedang dijelaskan. Dengan demikian, bahasa *Naruto* hanya berfungsi sebagai sarana pendukung, sedangkan pemahaman jamaah tetap bergantung pada keseluruhan proses komunikasi yang berlangsung dalam pengajian.

Dari sudut pandang Levinas, kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi etis tidak dapat direduksi menjadi persoalan teknik komunikasi semata. *Self* dapat menggunakan berbagai metode untuk mendekati *The Other*, tetapi tidak ada metode yang mampu menghilangkan sepenuhnya jarak yang ada antara keduanya. Keberagaman pengalaman hidup membuat *The Other* selalu menyimpan aspek-aspek yang tidak dapat dijangkau secara sempurna oleh *Self*.⁶¹

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan bahasa *Naruto* dipahami sebagai salah satu usaha untuk memperpendek jarak antara penyampai materi dan jamaah. Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa jarak tersebut tidak pernah hilang

⁶⁰ Fr., jamaah Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara dengan penulis, 4 Mei 2026.

⁶¹ Emmanuel Levinas, *Otherwise Than Being or Beyond Essence*, 10–15.

sepenuhnya. Sebagian jamaah merasa terbantu oleh analogi yang digunakan, sedangkan sebagian lainnya tetap mengalami kesulitan memahami referensi yang dipakai.

Kondisi ini justru memperlihatkan relevansi pemikiran Levinas terhadap fenomena pengajian yang diteliti. Levinas mengingatkan bahwa *The Other* tidak pernah sepenuhnya dapat dikuasai melalui konsep, kategori, ataupun metode tertentu. Kehadiran orang lain selalu melampaui usaha-usaha yang dilakukan untuk memahami mereka. Oleh karena itu, keberhasilan sebagian jamaah memahami bahasa *Naruto* tidak dapat dijadikan dasar untuk menganggap bahwa seluruh jamaah akan memiliki pengalaman yang sama.

Lebih jauh lagi, temuan penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan tersebut tidak serta-merta menghilangkan nilai dari penggunaan bahasa *Naruto*. Sebaliknya, keterbatasan tersebut memperlihatkan bahwa setiap metode penyampaian selalu membutuhkan evaluasi dan penyesuaian yang berkelanjutan. Apa yang relevan bagi satu kelompok jamaah belum tentu relevan bagi kelompok lainnya. Demikian pula, analogi yang efektif pada suatu masa belum tentu tetap efektif pada masa yang akan datang.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh yang menjelaskan bahwa penggunaan *Naruto* bukan sesuatu yang mutlak dan suatu saat dapat berubah sesuai dengan konteks jamaah maupun perkembangan zaman. Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh telah berusaha merespons kebutuhan jamaah melalui bahasa *Naruto*, tetapi dalam perspektif Levinas, usaha tersebut masih cenderung berangkat dari asumsi *Self* mengenai apa yang dianggap dekat dengan

The Other. Padahal Levinas menuntut *Self* untuk terus membuka diri terhadap keberagaman *The Other* tanpa menganggap satu pengalaman tertentu mewakili seluruh orang lain. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa kebutuhan *The Other* terus berubah dan tidak dapat dijawab dengan satu pendekatan yang sama secara terus-menerus.⁶²

Ditinjau lebih kritis melalui perspektif Emmanuel Levinas, penggunaan *bahasa* *Naruto* masih memperlihatkan adanya kecenderungan *self* menentukan terlebih dahulu media yang dianggap dekat dengan pengalaman jamaah. Pernyataan Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh bahwa, "*Naruto tuh kayaknya seluruh rakyat paham*"

Terjemah:

"*Naruto* tampaknya sudah dikenal oleh hampir seluruh masyarakat."

Menunjukkan adanya asumsi awal bahwa budaya populer tersebut telah menjadi pengalaman yang relatif umum di tengah masyarakat. Akan tetapi, hasil penelitian justru memperlihatkan bahwa asumsi tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas di lapangan. Beberapa jamaah mengaku tidak memahami referensi *Naruto* sehingga tidak selalu membantu proses pemahaman materi. Dengan demikian, terdapat jarak antara asumsi *self* mengenai pengalaman jamaah dan kenyataan yang dialami oleh sebagian *The Other*.

Dalam perspektif Levinas, kondisi tersebut tidak dipahami sebagai kegagalan pribadi penyampai materi, melainkan sebagai pengingat *bahwa The Other* tidak pernah dapat direduksi ke dalam satu gambaran yang dibentuk oleh

⁶² Muhammad Fauzan, Pengasuh Majelis Taklim Al-Hidayah Kapuh Madani, wawancara langsung dengan penulis, Kapuh Madani, 24 April 2026.

Self. Setiap jamaah membawa pengalaman, latar belakang, dan horizon pemahaman yang berbeda sehingga tidak ada satu bentuk analogi yang dapat diasumsikan berlaku secara universal. Oleh karena itu, tanggung jawab etis seorang penyampai materi tidak berhenti pada pemilihan metode yang dianggap efektif, tetapi juga menuntut keterbukaan untuk terus mengevaluasi, mengubah, bahkan meninggalkan suatu metode, jika metode tersebut tidak lagi mampu menjangkau keberagaman pengalaman jamaah.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *bahasa* Naruto memiliki nilai pedagogis yang signifikan, terutama bagi jamaah yang memiliki kedekatan dengan budaya populer tersebut. Namun, dari perspektif Emmanuel Levinas, keberhasilan itu belum dapat dipandang sebagai pemenuhan tanggung jawab etis secara utuh. Selama masih terdapat jamaah yang tidak dapat memasuki dunia yang digunakan, *Self* tetap dituntut untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru dalam menyampaikan ilmu kalam. Tanggung jawab terhadap *The Other* tidak berhenti ketika sebagian besar jamaah telah memahami materi, tetapi terus berlanjut selama masih ada orang lain yang belum sepenuhnya terjangkau oleh cara penyampaian tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan bahasa *Naruto* dalam pengajian ilmu kalam memiliki keterbatasan dalam menjangkau seluruh jamaah. Keterbatasan tersebut muncul karena setiap jamaah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda. Dalam perspektif Emmanuel Levinas, kenyataan tersebut menunjukkan bahwa *The Other* selalu melampaui kategori-kategori yang dibentuk oleh *Self*. Justru melalui kesadaran terhadap keterbatasan

inilah relasi etis antara *Self* dan *The Other* terus berlangsung dan menuntut usaha yang berkelanjutan

7. Relevansi Konsep *Self* dan *The Other* Emmanuel Levinas bagi Dakwah Kontemporer

Temuan penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai penggunaan bahasa *Naruto* dalam pengajian ilmu kalam, tetapi juga menunjukkan relevansi pemikiran Emmanuel Levinas dalam membaca praktik dakwah kontemporer. Selama ini, dakwah sering dipahami sebagai aktivitas penyampaian ajaran Islam dari seorang da'i kepada mad'u. Dalam praktiknya, perhatian sering kali lebih banyak diberikan pada isi pesan yang disampaikan dibandingkan pada relasi yang terbentuk antara penyampai dan penerima pesan. Padahal, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kebenaran materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan penyampai pesan dalam merespons kondisi orang-orang yang menjadi sasaran dakwah.

Dalam perspektif Levinas, relasi dengan orang lain harus dimulai dari pengakuan atas keberadaan *The Other* sebagai pribadi yang memiliki keunikan dan perbedaan. Komunikasi tidak dapat dibangun atas dasar asumsi bahwa seluruh orang memiliki pengalaman, pemahaman, dan kebutuhan yang sama.⁶³ Prinsip ini memiliki relevansi yang kuat dalam konteks dakwah karena jamaah yang hadir dalam sebuah majelis umumnya berasal dari latar belakang sosial, pendidikan, usia, dan pengalaman keagamaan yang beragam.

⁶³ Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, 43–48.

Keberagaman tersebut tampak jelas dalam penelitian ini. Sebagian jamaah merasa terbantu dengan penggunaan bahasa *Naruto* karena mereka memiliki kedekatan dengan budaya populer tersebut. Sebagian jamaah lainnya justru tidak memahami referensi yang digunakan karena tidak pernah mengenal *Naruto*. Perbedaan ini menunjukkan bahwa jamaah tidak dapat diposisikan sebagai kelompok yang seragam. Setiap jamaah hadir dengan pengalaman hidup yang berbeda-beda dan karenanya membutuhkan pendekatan yang berbeda pula.

Dalam konteks dakwah kontemporer, kondisi tersebut menjadi semakin penting karena masyarakat modern hidup di tengah perkembangan teknologi, media digital, dan budaya populer yang sangat beragam. Generasi muda saat ini memiliki pengalaman budaya yang berbeda dengan generasi sebelumnya. Mereka lebih akrab dengan media sosial, film, anime, game, dan berbagai bentuk budaya digital lainnya. Di sisi lain, generasi yang lebih tua mungkin lebih dekat dengan bentuk-bentuk budaya yang berkembang pada masa mereka.⁶⁴

Keadaan ini menuntut seorang da'i untuk memiliki sensitivitas terhadap perubahan sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Seorang da'i tidak cukup hanya menguasai materi dakwah, tetapi juga perlu memahami dunia pengalaman jamaah yang menjadi lawan bicaranya. Dalam perspektif Levinas, upaya memahami dunia pengalaman orang lain merupakan bentuk tanggung jawab etis terhadap *The Other*.⁶⁵

⁶⁴ Qurrota Ayuni, *Keagamaan Online di Media Sosial: Mediatisasi Dakwah Humanis di Instagram @husein_hadar*, 25–28

⁶⁵ Emmanuel Levinas, *Otherwise Than Being or Beyond Essence*, 10–12.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa *Naruto* oleh Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh dapat dipahami sebagai salah satu bentuk usaha membaca dunia pengalaman jamaah muda. Penggunaan istilah seperti *shinobi*, *jinchuriki*, *Rinnegan*, maupun tokoh-tokoh tertentu dalam *Naruto* menunjukkan adanya usaha untuk menghadirkan materi ilmu kalam melalui bahasa yang lebih dekat dengan pengalaman sebagian jamaah.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa penggunaan budaya populer tidak dapat dipahami sebagai solusi yang berlaku universal. Sebagian jamaah yang lebih tua mengaku tidak memahami referensi yang digunakan. Fakta ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang relevan bagi satu kelompok belum tentu relevan bagi kelompok yang lain.

Dari perspektif Levinas, kondisi tersebut menunjukkan bahwa dakwah tidak dapat dibangun di atas asumsi keseragaman. Setiap kali seorang da'i berhadapan dengan jamaah, ia berhadapan dengan *The Other* yang selalu memiliki keberlainan. Karena itu, dakwah harus dipahami sebagai proses dialog yang terbuka terhadap kemungkinan adanya perbedaan pemahaman dan pengalaman.⁶⁶

Temuan penelitian ini sekaligus memperlihatkan bahwa dakwah yang responsif terhadap *The Other* tidak selalu berarti mengikuti seluruh kecenderungan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Yang lebih penting adalah kemampuan menjadikan budaya tersebut sebagai sarana komunikasi tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam yang disampaikan. Dalam pengajian yang

⁶⁶ David Tobing, *Mencari Keadilan Bersama yang Lain*, 18–20.

diteliti, *Naruto* tidak dijadikan sebagai sumber ajaran, melainkan hanya sebagai alat bantu untuk menjelaskan konsep-konsep yang berasal dari kitab-kitab ilmu kalam.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan budaya populer dalam dakwah dapat dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi, bukan sebagai perubahan terhadap substansi ajaran. Materi utama tetap bersumber dari kitab *Kifayatul 'Awam* maupun *Hasyiyah asy-Syarqawi*, sedangkan analogi *Naruto* hanya berfungsi sebagai media penjelas yang membantu sebagian jamaah memahami konsep-konsep yang abstrak.

Dalam kerangka Levinas, tindakan tersebut mencerminkan upaya *Self* untuk keluar dari dunianya sendiri demi menjangkau *The Other*. *Self* tidak menempatkan dirinya sebagai pusat yang harus selalu diikuti, melainkan bersedia mencari jalan agar pesan yang dibawa dapat diterima oleh orang lain.⁶⁷

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa relevansi pemikiran Levinas tidak hanya terbatas pada bidang filsafat etika, tetapi juga dapat digunakan untuk membaca praktik pendidikan dan dakwah Islam. Konsep tanggung jawab terhadap *The Other* memberikan perspektif baru bahwa aktivitas dakwah bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga relasi etis yang menuntut perhatian terhadap kondisi orang lain.

Dalam konteks tersebut, keberhasilan dakwah tidak hanya diukur dari banyaknya materi yang disampaikan atau luasnya pengetahuan yang dimiliki oleh seorang da'i. Keberhasilan dakwah juga berkaitan dengan sejauh mana seorang da'i mampu merespons kebutuhan jamaah dan menghadirkan penjelasan yang dapat dipahami oleh mereka, oleh karena itu, dakwah dapat dipahami sebagai ruang

⁶⁷ Paul Marcus, *Being for the Other: Emmanuel Levinas, Ethical Living, and Psychoanalysis*, 6–8

perjumpaan etis antara *Self* dan *The Other* yang selalu menuntut adanya tanggung jawab.

Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa *Naruto* dalam pengajian ilmu kalam bukan sekadar fenomena komunikasi keagamaan yang unik. Fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana seorang penyampai materi berusaha menjalankan tanggung jawab etisnya terhadap jamaah yang hadir sebagai *The Other*. Meskipun usaha tersebut tidak selalu berhasil menjangkau seluruh jamaah secara sempurna, keberadaan usaha itu sendiri menunjukkan bahwa relasi dakwah pada dasarnya merupakan relasi etis yang terus berlangsung dan tidak pernah selesai.

Dengan demikian, pemikiran Emmanuel Levinas memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami dakwah kontemporer. Dakwah tidak hanya berkaitan dengan penyampaian kebenaran, tetapi juga berkaitan dengan tanggung jawab terhadap orang lain yang menerima pesan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan bahasa *Naruto* menunjukkan bagaimana tanggung jawab tersebut diwujudkan melalui usaha menghadirkan bahasa yang lebih dekat dengan pengalaman jamaah tanpa meninggalkan substansi ilmu kalam yang menjadi inti pengajian.

8. Tanggung Jawab Tak Terbatas terhadap *The Other* dalam Pengajian Ilmu Kalam

Konsep yang paling relevan dalam penelitian ini adalah tanggung jawab tak terbatas (*infinite responsibility*). Menurut Levinas, kehadiran orang lain menuntut

manusia untuk bertanggung jawab tanpa batas yang pasti. Tanggung jawab tersebut tidak pernah selesai dan tidak pernah dapat dipenuhi secara sempurna.⁶⁸

Jika dikaitkan dengan penelitian ini, kehadiran jamaah menuntut Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh diuntut untuk berusaha membuat jamaah memahami materi ilmu kalam yang disampaikan. Tuntutan tersebut muncul karena jamaah hadir sebagai *The Other* yang membutuhkan penjelasan terhadap konsep-konsep teologis yang kompleks.

Penggunaan bahasa *Naruto* merupakan salah satu bentuk tanggung jawab tersebut. Melalui analogi yang dekat dengan pengalaman sebagian jamaah, Ustadz Muhammad Fauzan berusaha menjelaskan materi ilmu kalam dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Dengan demikian, penggunaan analogi tidak hanya dapat dipahami sebagai metode mengajar, tetapi juga sebagai bentuk respons etis terhadap kebutuhan jamaah.

Data penelitian menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak sepenuhnya berhasil menjangkau seluruh jamaah. Beberapa informan mengaku tidak memahami referensi *Naruto* yang digunakan dalam pengajian. Sebagian lainnya memahami maksud yang disampaikan tanpa benar-benar memahami analogi *Naruto* itu sendiri.

Temuan ini justru memperlihatkan relevansi pemikiran Levinas. Dalam perspektif Levinas, tanggung jawab terhadap *The Other* tidak pernah mencapai titik penyelesaian yang sempurna. Seseorang dapat terus berusaha memenuhi kebutuhan orang lain, tetapi selalu akan ada aspek dari orang lain yang tidak sepenuhnya dapat

⁶⁸ Paul Marcus, *Being for the Other: Emmanuel Levinas, Ethical Living, and Psychoanalysis*, 53.

dijangkau, oleh karena itu, kegagalan menjadikan seluruh jamaah memahami analogi yang digunakan bukan berarti tanggung jawab tersebut berhenti atau selesai.

Sebaliknya, kondisi tersebut menunjukkan bahwa tanggung jawab etis selalu bersifat terbuka dan berkelanjutan. Ustadz Muhammad Fauzan Kapuh tetap dituntut untuk mencari bentuk-bentuk penyampaian yang lebih sesuai dengan kondisi jamaah yang beragam. Hal ini tampak dalam wawancaranya ketika ia menyatakan bahwa penggunaan *Naruto* bukan sesuatu yang mutlak dan suatu saat dapat diganti dengan analogi lain yang lebih relevan dengan perkembangan zaman dan pengalaman jamaah.

Dengan demikian, penggunaan bahasa *Naruto* dalam pengajian ilmu kalam menunjukkan dua hal sekaligus. Pertama, adanya tanggung jawab etis untuk membantu jamaah memahami materi yang disampaikan. Kedua, adanya kenyataan bahwa tanggung jawab tersebut tidak pernah dapat dipenuhi secara sempurna karena keberagaman pengalaman dan pemahaman jamaah sebagai *The Other*.